

THE WORLD IS TOO MUCH WITH US (WILLIAM WORDSWORTH) : SEBUAH ANALISIS SEMIOTIK

THE WORLD IS TOO MUCH WITH US (WILLIAM WORDSWORTH) : SEBUAH ANALISIS SEMIOTIK

Harsiwi Fajar Sari

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

harsiwifs@gmail.com

Abstract

William Wordsworth was one of the greatest writers in Romanticism era who believed that Nature was not only about beauty, but also as a caregiver, and a guide of conscience as well as a source of morality. He put Nature in his some of his works, as in the poem : "The World is Too Much With Us". Using semiotics theoretical approach, this paper analyzes the description of men and Nature's relationship. It explains how men's attitude to become selfish so that they ignored their relationship to Nature, while Nature itself becomes their source of life. Referring to the Romanticism era when this poem was written, the writer sees the influence of industrial revolution events to the balance of Nature. Most people only cared about their own needs and ignore Nature. Yet, that balance of Nature could be maintained if people would have changed themselves to have more respect and more concerned with Nature.

Keywords: nature and men, romanticism, industrial revolution, wordsworth

Abstrak

William Wordsworth merupakan salah satu sastrawan terbesar era Romantisme yang meyakini bahwa alam bukan hanya tentang keindahan saja, tetapi juga sebagai pengasuh dan penuntun hati nurani serta sumber moralitas. Alam dijadikan subjek pada beberapa karyanya, salah satunya pada puisi "The World Is Too Much With Us". Melalui pendekatan teori semiotik, makalah ini menganalisis tentang penggambaran hubungan antara manusia dan alam semesta pada puisi tersebut. Makalah ini menjelaskan bagaimana sikap manusia yang terlalu mementingkan diri sendiri, sehingga mereka mengabaikan hubungannya dengan alam semesta yang merupakan sumber kehidupan mereka. Dengan mengacu ke era Romantisme saat puisi ini ditulis, penulis melihat pengaruh dari Revolusi Industri yang terjadi pada masa itu, yang berdampak terhadap keseimbangan alam. Revolusi Industri menyebabkan, secara langsung maupun tidak, mayoritas manusia pada zaman tersebut lebih mementingkan kebutuhan pribadi dan mengabaikan alam. Padahal, seharusnya, keseimbangan alam tersebut seyogianya dijaga demi kelangsungan hidup manusia itu sendiri.

Kata kunci: alam dan manusia, Romantisme, revolusi industri, wordsworth

1. Pendahuluan

Sebagai sebuah karya sastra, puisi memiliki beberapa kesamaan dengan jenis karya sastra lainnya, tetapi juga memiliki perbedaan yang mencirikan puisi itu sendiri (Altenbernd & Lewis, 1966: 2). Puisi bisa bersifat filosofis, emosional, ataupun sentimental. Selain itu, puisi juga bisa berbentuk naratif ataupun deskriptif yang mengandung makna satir, humor, politis, atau bahkan sekadar informatif. Akan tetapi, yang membuat puisi berbeda dari yang lain adalah bahasanya. Semua elemen yang membangun puisi, seperti kata dan susunannya, bunyi dan jeda, serta ilustrasi dan pengulangannya, adalah penting. Hal ini disebabkan tiap komponen tersebut dapat mengarahkan pada makna, tingkatan, dimensi, hubungan, ataupun resonansi baru. Karena itulah, puisi merupakan bahasa yang selalu memiliki makna lebih. Dengan kata lain, tiap kata memiliki peran penting yang secara keseluruhan menciptakan bentuk yang penuh makna dan indah. (Wolosky, 2001: 1)

Puisi adalah sebuah karya sastra yang memiliki pernyataan sastra yang paling inti (Pradopo, 2005: v), yang nilai seninya sangat bergantung pada kekuatan ekspresinya (Sastrowardoyo, 2006: 6). Puisi menyatukan unsur-unsur seni kesusasteraan lainnya. Karenanya, puisi tidak pernah berubah sebagai pernyataan seni sastra yang paling baku (Pradopo, 2005:v).

Dalam sejarah sastra Inggris, puisi sudah ada sejak zaman Inggris Kuno (Samekto, 1998: 2) , dan tetap bertahan seiring dengan perkembangan zaman. Satu hal yang membuat puisi bertahan adalah karena kemampuannya beradaptasi dengan kondisi yang berubah. Hal ini dikarenakan puisi juga merupakan sebuah bentuk ekspresi atas esensi pengalaman manusia yang universal dan tidak berubah. Hakikat puisi tidak pernah berubah meskipun bentuk puisi sebagai sarana ekspresi tersebut berkembang (Altenbernd, 1966: 1-2). Bisa dikatakan, puisi menjadi tren karya sastra pada era-era tertentu dalam sejarah sastra,

salah satunya pada era Romantisme. Puisi pada era ini merupakan representasi perasaan sang penyair dan penekanan pada spontanitas (Samekto, 1998: 66).

Puisi-puisi pada era Romantisme dipengaruhi oleh pandangan romantik terhadap alam, yang membentuk konteks sastra yang luas atas sikap atau reaksi para penyair pada awal abad ke-19 terhadap urbanisasi dan industrialisasi. Pengalaman dan sudut pandang masing-masing penyair juga mempengaruhi tulisan mereka. (Burchardt, 2002: 29-30).

Secara umum, pada era Romantisme, karya-karya sastra menekankan pada minat dan misteri, kreativitas dan imajinasi, serta mengeksplorasi secara lebih mendalam tentang alam dan manusia (Blamires, 1984: 231). Hal tersebut terlihat pada karya-karya beberapa sastrawan besar seperti John Keats, Percy Bysshe Shelley, maupun William Wordsworth.

William Wordsworth merupakan salah satu sastrawan terbesar era Romantisme, dengan beberapa karya puisinya menempatkan alam sebagai

subjeknya. Wordsworth berkeyakinan adanya suatu Roh yang meliputi seluruh alam, dan alam tersebut merupakan sumber moralitas (Samekto, 1996: 71). Baginya, alam merupakan satu-satunya jalan menuju Tuhan (Bloom, 2007: 5).

Penggambaran tentang alam pada puisinya salah satunya ditemukan pada sonetnya yang berjudul "*The World Is Too Much With Us*" (diterbitkan pada tahun 1807). Adanya tekanan industri dan perubahan ekonomi telah memberikan dampak besar terhadap kehidupan pedesaan dan penduduknya. Kebiasaan "*getting and spending*", atau "mengambil dan menghabiskan", seperti yang ditulis pada sonet tersebut, telah mempengaruhi masyarakat Inggris menjadi tamak dan memiliki banyak keinginan yang menyebabkan manusia menjadi "tidak ada rasa" dengan alam (Mason, 2010: 27).

Melalui pendekatan teori semiotik, makalah ini akan meneliti karya Wordsworth "*The World Is Too Much With Us*" tersebut, untuk menyingkap makna yang tersembunyi dalam puisi tersebut. Salah satu pendekatan puisi secara

semiotik yang seringkali digunakan adalah pendekatan semiotik oleh Riffaterre (1978). Dalam bukunya yang berjudul *Semiotics of Poetry* dijelaskan tentang pendekatan semiotik, yang selanjutnya dikenal sebagai pendekatan semiotik Riffaterre.

Menurut Riffaterre, bahasa puisi berbeda dengan bahasa umum yang telah disepakati oleh masyarakat pengguna bahasa. Bahasa puisi memang memanfaatkan kata-kata dan tutur bahasa yang sama dengan bahasa yang telah digunakan di dalam masyarakat, tetapi bahasa puisi mengekspresikan konsep-konsep secara tidak langsung dan mengatakan sesuatu dengan memasukkan yang lainnya. Dalam memproduksi makna, Riffaterre menawarkan tiga hal ketidaklangsungan ekspresi dalam puisi. Ketidaklangsungan itu disebabkan tiga hal, yaitu *displacing of meaning* (penggantian arti), *distorsing of meaning* (penyimpangan arti), dan *creating of meaning* (penciptaan arti). (Riffaterre dalam Pradopo, 2005: 281-282).

Dalam konkretisasi makna puisi diterapkan pembacaan *heuristik*

dan pembacaan *hermeneutik* atau retroaktif. Tahap pertamanya adalah pembacaan puisi secara *heuristik*, dan selanjutnya dibaca kembali dengan cara *hermeneutik*. Membaca secara *heuristik* adalah membaca puisi berdasarkan konvensi bahasa atau sistem bahasa. Hal ini sesuai dengan posisi bahasa sebagai sistem semiotik tingkat pertama. Pembacaan *heuristik* sebagai sistem semiotik tingkat pertama hanya terbatas pada arti bahasa. Lalu, tahap selanjutnya adalah pembacaan *hermeneutik*, yaitu pembacaan ulang dari awal sampai akhir dengan penafsiran. Pembacaan ini dilakukan untuk mencari makna puisi. Pembacaan ini merupakan pemberian makna berdasarkan konvensi sastra (Pradopo, 2005: 296-297). Pada tahap ini, pembaca diharapkan mendapatkan makna yang terkandung dalam teks sastra dan diharapkan pula mampu memberikan tafsir makna teks yang sesuai dengan konvensi sastra dan budaya yang melatarbelakangi kemunculan karya sastra tersebut (Riffaterre, 1978: 5).

Proses pemaknaan puisi secara lebih lanjut adalah mencari matriks dari puisi tersebut. Matriks

atau kata kunci adalah kata yang menjadi kunci penafsiran puisi yang dikonkretisasikan (Pradopo, 2005: 299).

Landasan teori di atas menjadi dasar untuk pemakaian metode penelitian ini. Metode yang digunakan adalah metode penelitian analisis semiotik yang dikemukakan oleh Riffaterre, yaitu ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan *heuristik* dan *hermeneutik*, *matrix* atau kata kunci, dan *hypogram*. Namun makalah ini hanya akan memakai metode pembacaan *hermeneutik* atau retroaktif.

2. Hasil dan Pembahasan

William Wordsworth (1770-1850) lahir di Cockermouth, Inggris, dan bersekolah di Hawkshead (Blamires, 231). Pada usia 17 tahun, dia kuliah di St. John's, Cambridge. Setelah lulus, dia pergi mengunjungi Perancis (November 1971-Desember 1972). Perjalanan tersebut merupakan salah satu bagian penting dalam hidupnya. Wordsworth menjalin hubungan pertamanya dengan seorang wanita, serta melihat langsung dampak dari Revolusi

Perancis terhadap orang-orang miskin. Yang terpenting, dia menulis puisi pertamanya.

Wordsworth menjalin hubungan dengan seorang wanita Perancis bernama Annette Vallon, dan memiliki seorang anak darinya. Namun, pada akhir Desember 1972, dia kembali ke Inggris dan tidak bertemu lagi dengan mereka selama sepuluh tahun setelahnya. Sekembalinya dari Perancis, Wordsworth merasa kesulitan dalam mencari pekerjaan, dan pada akhirnya mengakui bahwa dia mampu dalam hal menulis puisi. Publikasi pertamanya yang bertajuk "*An Evening Walk*" dan "*Descriptive Sketches*" memang tidak berhasil secara finansial. Meskipun begitu, karyanya tersebut tetap didukung oleh saudaranya, Dorothy. Pada masa-masa ini, Wordsworth juga begitu menaruh perhatian terhadap politik, di mana dia ingin memperjuangkan Revolusi Perancis di Inggris (Mason, 2010: 2-5).

Pada tahun 1975, Wordsworth bertemu dengan seseorang bernama Samuel Taylor Coleridge, yang selanjutnya berteman baik dengannya. Mereka, bersama

Dorothy, sering bertemu, berdiskusi, dan menulis puisi. Pada bulan Oktober 1978, *Lyrical Ballads*, sebuah kumpulan puisi karya Wordsworth dan Coleridge, yang didominasi oleh puisi Wordsworth, diterbitkan. (Mason, 2010: 7)

Sepanjang sisa hidupnya, Wordsworth tinggal di Grasmere. Rumahnya di Grasmere merupakan khas pedesaan, dikelilingi semak dengan kebun buah di belakang rumah, serta pemandangan danau dan lembah. Dengan didukung oleh saudara dan teman terdekatnya, Wordsworth menulis buku pertamanya tentang “alam”: ‘*Home at Grasmere*’ (sekitar 1800). Banyak puisi yang ditulis sekitar masa-masa tersebut berfokus pada kejadian atau orang-orang yang dia temui di The Lakes, ataupun objek-objek tertentu di sekelilingnya, seperti burung atau bunga. Hal itu merupakan reaksi emosionalnya terhadap orang-orang dan alam. Dia percaya bahwa puisi bisa memunculkan kembali kasih sayang keluarga dan cinta terhadap sesama yang telah dirusak oleh industrialisasi. Pada tahun 1807, koleksi puisi Wordsworth yang lain,

Poems, in Two Volumes, diterbitkan. (Mason, 2010: 10-12)

Seiring waktu, hubungan pertemanannya dengan Coleridge memburuk. Pada masa itu, Wordsworth menjalin pertemanan dengan Robinson, yang mengenalkannya dengan beberapa penyair lain, seperti Byron dan Anna Barbauld. (Mason, 2010: 15)

Wordsworth tetap produktif dalam menghasilkan dan menerbitkan karya-karyanya diterbitkan, baik tulisan prosanya yang politis ataupun puisi-puisi lainnya, seperti kumpulan puisi sonetnya tahun 1838 dan *The Prelude*, yang digarap dan diselesaikan sepanjang tahun 1839. Karir Wordsworth sebagai penyair mencapai kesuksesan setelah dinobatkan sebagai salah satu penyair terkemuka di Inggris, dan dikenal juga di Amerika, tepatnya sekitar tahun 1820-an. Beberapa penghargaan juga diraihnya, sampai akhirnya dia menerima *Poet Laureate*¹ pada tahun 1843. (Mason, 2010: 22)

¹ Gelar kehormatan yang diberikan pertama kali pada abad ke-17 di Inggris terhadap penyair atas pencapaiannya dalam bidang puisi. (Britannica, 1998)

Wordsworth, yang dulunya seorang revolusioner ekstrim, menjelang akhir hidupnya menjadi tampak seperti seorang konservatif. Tetapi, sesungguhnya semangat nilai-nilai revolusi tersebut tetap tampak pada karyanya. Keyakinannya akan martabat manusia, terutama dari golongan bawah, tetap melekat. Hal tersebut tampak pada pemilihan subjek-subjek puisinya. (Samekto, 1998: 66)

Rasa kemanusiaannya terkait erat dengan keyakinannya tentang alam, bahwa tak hanya sekedar keindahan, tetapi juga sebagai penuntun hati nurani dan sumber moralitas. Dia meyakini bahwa jiwa murni dimiliki oleh mereka yang dekat dengan Tuhan, yang mana berarti seharusnya dekat dengan alam juga. Hanya saja, manusia dengan segala tata cara hidup yang tidak alamiah telah merusak jiwa murni tersebut. Rusaknya jiwa murni manusia itu menyebabkan kesengsaraan hidup. Kesengsaraan hidup tersebut akan bisa hilang jika manusia kembali hidup bersahaja dan alamiah. Karya-karyanya tentang alam tertuang pada beberapa puisinya, seperti "*Tintern Abbey*",

"*The Rainbow*", (Samekto, 1998: 67), "*Composed Upon Westminster Bridge*", "*I Wandered Lonely As a Cloud*", dan tentu saja "*The World Is Too Much With Us*". Baris-baris di bawah ini adalah rangkaian puisi "*The World Is Too Much With Us*"

The world is too much with us; late and soon,

Getting and spending, we lay waste our powers:

Little we see in Nature that is ours;

We have given our hearts away, a sordid boon!

This Sea that bares her bosom to the moon;

The Winds that will be howling at all hours,

And are up-gathered now like sleeping flowers;

For this, for every thing, we are out of tune;

It moves us not—Great God! I'd rather be

A Pagan suckled in a creed outworn;

So might I, standing on this pleasant lea,

Have glimpses that would make me less forlorn;

Have sight of Proteus coming
from the sea;

Or hear old Triton blow his
wreathed horn. (Gill, 2007: 237)

“*The World Is Too Much With Us*” ditulis pada tahun 1802 dan diterbitkan pada tahun 1807. Pada sekitar tahun 1800-an, sikap manusia terhadap alam sangat dipengaruhi oleh industrialisasi dan urbanisasi. Pada waktu tersebut, Inggris mengalami peralihan dari yang sebelumnya merupakan sebuah negara agraris. Beberapa penemuan dan inovasi telah membantu manusia dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi, khususnya pada industri tekstil (katun). Keberadaan industri tersebut dikaitkan dengan adanya peningkatan mesin uap dan pabrik. (Burdhardt, 2002: 14)

Perkembangan signifikan dalam industri tersebut berdampak pada mulai meningkatnya penggunaan mesin uap sebagai alat bantu industri yang murah, sekaligus meningkatkan jumlah keberadaan dan fungsi pabrik sebagai tempat penggunaan mesin uap tersebut. Bahkan beberapa daerah di Inggris menjadi modern karena adanya

kegiatan industri tersebut. Sektor tradisional telah berubah menjadi sektor modern di beberapa tempat seperti Lancashire. Hal tersebut berdampak juga pada struktur ekonominya.

Populasi pada sektor pertanian menurun drastis, tapi sebaliknya meningkat pada sektor industri. Dengan adanya peningkatan populasi pekerja tersebut, meningkat pula pembangunan pabrik, gudang, dan juga tempat tinggal para pekerja. Selain itu, tentunya asap pabrik juga menjadi salah satu dampak dari adanya industri-industri tersebut. Gas-gas berbahaya yang dihasilkan dari peralatan industri pabrik bisa membunuh atau merusak tanaman sampai beberapa mil jauhnya dari lokasi pabrik. (Burdhardt, 2002: 16)

Selain itu, polusi industri terhadap aliran air juga menjadi masalah serius. Sungai-sungai terkontaminasi limbah kimiawi beracun ataupun sampah pabrik. Bahkan di Manchester, aliran sungainya menjadi hitam karena limbah pewarna dan bahan kimia lainnya. Hal tersebut pastinya meracuni persediaan air, juga mengakibatkan air sungai tidak lagi

bisa dimanfaatkan. Padahal, sungai biasanya dijadikan tempat mandi oleh para pekerja yang tidak memiliki kamar mandi di tempat tinggal mereka.

Polusi tanah pun terjadi. Tanah di lokasi atau sekitar praktik industri juga terkontaminasi oleh limbah-limbah yang dibuang sembarangan. Selain polusi pabrik, konsumsi batu bara baik untuk kebutuhan rumah tangga maupun komersil mempengaruhi kebersihan udara. (Burdhardt, 2002: 18)

Urbanisasi dan industrialisasi, dengan konsekuensi merajalelanya polusi air, udara, dan tanah, memberikan dampak yang buruk bagi alam. Manusia mengambil dan memanfaatkan apa yang ada di alam tanpa memperhatikan dampak buruknya bagi alam tersebut. Kebiasaan "*getting and spending*" tersebut mengancam sumber keberlangsungan hidup mereka, yang mana ini juga menjelaskan baris "*we lay waste our powers*". Hal tersebut dikarenakan keegoisan mereka terhadap kepentingan dan keuntungan pribadi. Dengan dalih demi kebaikan umat manusia, alam menjadi korbannya. Segala "upaya

mulia" itu semakin memperparah kerusakan alam, yang efeknya juga kepada kelangsungan hidup umat manusia yang menjadi kian rentan.

Pengambilalihan lahan menjadi area industri atau perkotaan menyisakan sedikit yang tersisa dari alam itu sendiri. Begitu juga dengan pemanfaatan sumber-sumber dari alam yang dengan konsumsi masif hanya menyisakan sedikit yang tertinggal. Gambaran ini sangat kuat kita rasakan pada baris "*Little we see in Nature that is ours*".

Wordsworth meyakini bahwa sikap manusia terhadap alam merupakan sumber moralitas. Hal itu bisa terjadi saat manusia mampu memakai "rasa"nya, memakai hatinya dan mendekatkan diri ke alam. Ketika manusia tidak mampu melakukannya, artinya moral tersebut tidak ada pada dirinya. Telah dijabarkan di atas bagaimana sifat "tanpa rasa" manusia menjadikan alam menjadi urban. Urbanisasi tersebut berdampak juga terhadap penggunaan alat transportasi yang berupa kuda.

Pada sisi lain, hewan merupakan sumber lain polusi. Kotoran-kotoran kuda tersebut

memenuhi jalan. Sebagian pekerja juga memelihara hewan ternaknya seperti babi dan unggas di dalam rumah, atau kadang ruang bawah tanah. Sistem pembuangan kotoran pada awal abad ke-19 tersebut juga belum tertata. Kotoran-kotoran hanya dibiarkan di jalan, hanya dipindahkan dari tempat yang mengganggu para pejalan kaki. Beberapa orang miskin mengambil kotoran tersebut untuk dijual kepada para petani sebagai pupuk demi keuntungan pribadi. Hal tersebut mengakibatkan area-area yang banyak para pekerja dipenuhi oleh kotoran-kotoran hewan di pinggir jalan. Tentunya tumpukan tersebut tidak hanya mengganggu pemandangan, tapi juga menjadi sumber penyakit. (Burdhardt, 2002: 18)

Sumber polusi terburuk adalah kotoran manusia. Kurangnya tempat pembuangan yang layak mengakibatkan kotoran tersebut tidak terurus dengan baik. Meskipun ada tempat pembuangan yang layak, masalah lain adalah kurangnya persediaan air. Persediaan air adalah dari sungai yang juga menjadi tempat aliran limbah pabrik, yang juga

berarti air tidak bersih. Bahkan, kaum buruh pun tidak mampu untuk mendapatkan air yang terkena polusi tersebut.

Pertumbuhan urbanisasi dan industrialisasi telah memberikan dampak buruk pada lingkungan perkotaan. Rumah-rumah tidak tertata pembangunannya dan terlalu kecil namun ditempati begitu banyak penghuni. Karena polusi, pada awal abad ke-19, kota-kota di Inggris sudah kotor, berbau, bising, dan menjadi tempat yang tidak sehat untuk ditinggali. (Burdhardt, 2002: 19)

Begitu buruk perlakuan manusia terhadap alam. Berbagai tindakan di atas menyebabkan alam semakin rusak dengan berbagai polusi. Semakin tampak bahwa kebanyakan manusia tidak memiliki moral. Manusia memiliki rasa yang berasal dari hati dan pikiran untuk bisa melihat hal-hal buruk atau baik. Akan tetapi, karena keegoisannya, rasa tersebut diabaikan. Hati yang merupakan sebuah anugerah, "*boon*", menjadi "*sordid*", tak bermoral, karena manusia yang memilikinya tidak mampu menggunakannya

dengan baik untuk berinteraksi dengan alam.

Manusia telah mengabaikan alam. Alam, yang seharusnya tetap dijaga kelestariannya, tidak bisa lagi dinikmati karena terkontaminasi oleh pemakaian teknologi dan praktik industri. Air, yang menutupi sebagian besar bumi, tentu tak luput dari pencemaran imbas industri. Bagaimana jadinya jika penyokong utama kehidupan (air) pun tercemar? Wordsworth memakai majas personifikasi pada baris *“This Sea that bares her bosom to the moon;/ The Winds that will be howling at all hours,/ And are up-gathered now like sleeping flowers;/ For this, for every thing, we are out of tune;”*. Laut, dalam baris ini, digunakan untuk mewakili bumi. Laut, yang dipersonifikasikan sebagai makhluk hidup, menceritakan kenestapaan dan penderitaannya kepada bulan—teman terdekat bumi yang bahkan lebih mati dari bumi itu sendiri: hampa udara, tandus, gersang, tidak memiliki air, tanpa satu pun kehidupan. Wordsworth menampilkan episode “raungan alam” dengan analogi *“sleeping flowers”*, sebuah raungan yang sia-

sia meskipun raungan itu dilakukan sepanjang waktu dan sepanjang hari.

Semua kerusakan yang terjadi pada bumi, pada alam, adalah tanggung jawab manusia. Manusia sudah *“out of tune”*; tidak bisa menempatkan dirinya secara baik dan selaras dengan Alam. Karena itulah, Wordsworth, yang beragama Kristen, bahkan mengungkapkan kekecewaannya dengan keinginannya memilih menjadi seorang Pagan. Pagan sendiri adalah pengikut sebuah kepercayaan kuno yang menyembah banyak dewa. Dewa-dewa ini pada umumnya dimanifestasikan dalam benda-benda yang memiliki koneksi jiwa spiritual yang ada di alam, seperti pohon, api, gunung, dan laut (Pagan Federation, n.d.). Maka dari itu, menurut penyair, menjadi seorang Pagan akan membuatnya lebih meningkatkan jiwa spiritual, sehingga akan lebih dekat dengan alam kembali. Sebab, Bumi atau Alam yang dianggap sebagai sesuatu yang sakral akan dijaga kelestariannya. Hal ini terlihat pada baris *“It moves us not.-- Great God! I'd rather be/ A Pagan suckled in a creed outworn;”*

Seorang Pagan akan memusatkan kehidupannya kepada Alam atau Bumi, dan hal tersebut akan membuatnya lebih bahagia dan juga memiliki harapan. Pada baris “*So might I, standing on this pleasant lea / Have glimpses that would make me less forlorn;/ Have sight of Proteus rising from the sea;/ Or hear old Triton blow his wreathèd horn.*”, penyair beranggapan dengan menjadi seorang Pagan, dia akan bisa melihat Proteus² bangkit dari laut dan Triton³ meniup terompetnya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa alam akan bisa pulih kembali. Ketika manusia mampu untuk lebih menghargai alam, menjadikan alam sebagai pusat kehidupannya, maka manusia akan berusaha menjaganya, sehingga alam akan terjaga kelestariannya.

² Dewa laut dari Mitologi Yunani yang bisa berubah wujud sesuka hati dan penjaga anjing laut, sering dikaitkan dengan Poseidon, dan dikenal mampu melihat masa lalu, sekarang dan masa depan. Oleh beberapa orang, dia dijadikan simbol intisari yang darinya dunia diciptakan. (Britannica, 1998)

³ Menurut Mitologi Yunani, makhluk setengah dewa dan merupakan putra dewa laut Poseidon berbentuk ikan duyung, terompetnya berbentuk cangkang yang dipakai untuk mengendalikan /menenangkan atau membangkitkan ombak. (Triton in Greek, n.d.)

3. Penutup

“*The World Is Too Much With Us*” merupakan salah satu karya dari penyair William Wordsworth dengan alam sebagai subjeknya. Pada puisi tersebut, tampak penggambaran ekspresi perasaannya terhadap keadaan Alam yang telah rusak karena terdampak oleh ketamakan manusia yang demi kepentingannya sendiri telah mengabaikan Alam. Menurutnya, Alam akan bisa pulih kembali ketika manusia meningkatkan kepeduliannya terhadap Alam. Sebagai sumber kehidupan manusia, Alam seharusnya dijaga dan dilestarikan.

Daftar Pustaka

- Alterbernd, Lynn and Leslie L. Lewis. 1966. *A Handbook for the Study of Poetry*. New York: Macmillan Publishing.
- Blamires, Hary. 1984. *A Short History of English Literature—Second Edition*. London&New York: Routledge.
- Bloom, Harold. 2007. *Bloom’s Modern Critical Views: William Wordsworth—Updated edition*. New York: Chelsea House.
- Burchardt, Jeremy. 2002. *Paradise Lost—Rural Idyll and Social Change in England Since*

1800. London&New York: I.B. Tauris Co.Ltd.
- Grill, Stephen. 2010. *William Wordsworth*. New York: Oxford University Press.
- Mason, Emma. 2010. *The Cambridge Introduction to William Wordsworth*. New York: Cambridge University Press.
- Pagan Federation. (n.d.). *What Is Paganism*. Retrieved from <https://www.paganfederation.org/what-is-paganism/>
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2005. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- Samekto. 1998. *Ikhtisar Sejarah Kesusasteraan Inggris*. Jakarta: Daya Widya.
- Sastrowardojo, Subagyo. 2006. *Bakat Alam dan Intelektualisme dalam Sisipan Horison edisi Maret*. Jakarta: Yayasan Indonesia.
- The Editors of Encyclopaedia Britannica. (July 20, 1998). *Poet Laureate—Literary Title*. Britannica. <https://www.britannica.com/art/poet-laureate>
- The Editors of Encyclopaedia Britannica.(July 20, 1998). *Proteus-Greek Mythology*. <https://www.britannica.com/topic/Proteus-Greek-mythology>
- Triton *in Greek Mythology*. (n.d.). Retrieved from <https://www.greeklegendsandmyths.com/triton.html>
- Wolosky, Shira. 2001. *The Art of Poetry: How to Read A*
- Poem*. New York: Oxford University Press.